



## Penyuluhan Pembuatan Gummy Candies Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting di Desa Slateng Kabupaten Jember

Mikhania Christiningtyas Eryani\*, Denok Risky Ayu Paramita, Agnis Pondineka  
Ria Aditama, Kukuh Judy Handojo

Akademi Farmasi Jember

\*Corresponding Author. Email: [mikhaniachristi@gmail.com](mailto:mikhaniachristi@gmail.com)

**Abstract:** This service activity aims to increase the knowledge and skills of mothers in Slateng village, Jember, regarding making Moringa Leaves Gummy Candies to prevent stunting in toddlers. The method of implementing this service used interactive counseling. The instrument for evaluating this service was a questionnaire, which was analyzed descriptively, qualitatively, and quantitatively. The results of this service showed that the knowledge and skills of mothers as extension participants increased. It was evidenced by the data before the service process was carried out, the average participant knowledge was 66.25, and after the service was carried out, it became 70.62, so that there was a 4.37% increase in knowledge participants.

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu di desa Slateng Kabupaten Jember mengenai pembuatan Gummy Candies Daun Kelor untuk pencegahan stunting pada anak balita. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan penyuluhan secara interaktif. Instrumen evaluasi pengabdian ini adalah kuesioner dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu sebagai peserta penyuluhan meningkat, hal ini dibuktikan dengan data yaitu sebelum dilakukannya proses pengabdian rata-rata pengetahuan peserta adalah 66,25 dan setelah dilakukan pengabdian menjadi 70,62 sehingga besar peningkatan pengetahuan peserta adalah 4,37%.

### Article History:

Received: 24-02-2023  
Reviewed: 29-03-2023  
Accepted: 15-04-2023  
Published: 19-05-2023

### Key Words:

Stunting; Gummy Candies; Moringa Leaf; Counseling.

### Sejarah Artikel:

Diterima: 24-02-2023  
Direview: 29-03-2023  
Disetujui: 15-04-2023  
Diterbitkan: 19-05-2023

### Kata Kunci:

Stunting; Gummy Candy; Daun Kelor; Penyuluhan.

**How to Cite:** Eryani, M., Paramita, D., Aditama, A., & Handojo, K. (2023). Penyuluhan Pembuatan Gummy Candies Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting di Desa Slateng Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 371-377. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7457>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7457>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## Pendahuluan

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diprioritaskan. Kondisi kesehatan ibu selama kehamilan dan kesehatan anak pada masa kecil sangatlah menentukan masa depan anak tersebut. Masalah gizi anak adalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak yang saat ini masih menjadi fokus perhatian masyarakat global. Meskipun berbagai usaha penatalaksanaan sudah dijalankan, angka kejadian gizi kurang dan gizi buruk masih selalu timbul. Sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia disebabkan karena keadaan kurang gizi. Menurut WHO, lebih dari setengah (54%) dari kematian anak di seluruh dunia disebabkan oleh kondisi gizi yang buruk. Kekurangan gizi pada anak secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *stunting* (tinggi badan kurang sesuai dengan usia), *wasting* (berat badan kurang sesuai dengan tinggi badan), dan gizi buruk (berat badan kurang sesuai dengan usia) (Black *et al.*, 2013). Stunting dapat terjadi karena kurangnya asupan energi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah stunting pada anak, penting



untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan asupan energi yang cukup dan terus meningkatkan asupan tersebut (Berawi dan Hanif, 2022).

Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki tingkat pendapatan yang sama. Pada tahun 2017, angka prevalensi stunting di Indonesia mencapai 29,6%, dan meningkat menjadi 30,8% pada tahun 2018, tetapi kemudian turun menjadi 27,7% pada tahun 2019. Hal ini dapat diartikan 28 dari 100 balita menderita stunting. Berdasarkan data tersebut, angka stunting di Indonesia masih bervariasi dan belum mencapai standar yang ditetapkan oleh WHO. WHO menetapkan batas maksimum prevalensi stunting sebesar 20%. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk menurunkan angka stunting di Indonesia agar mencapai standar internasional (Rahayu dkk, 2022).

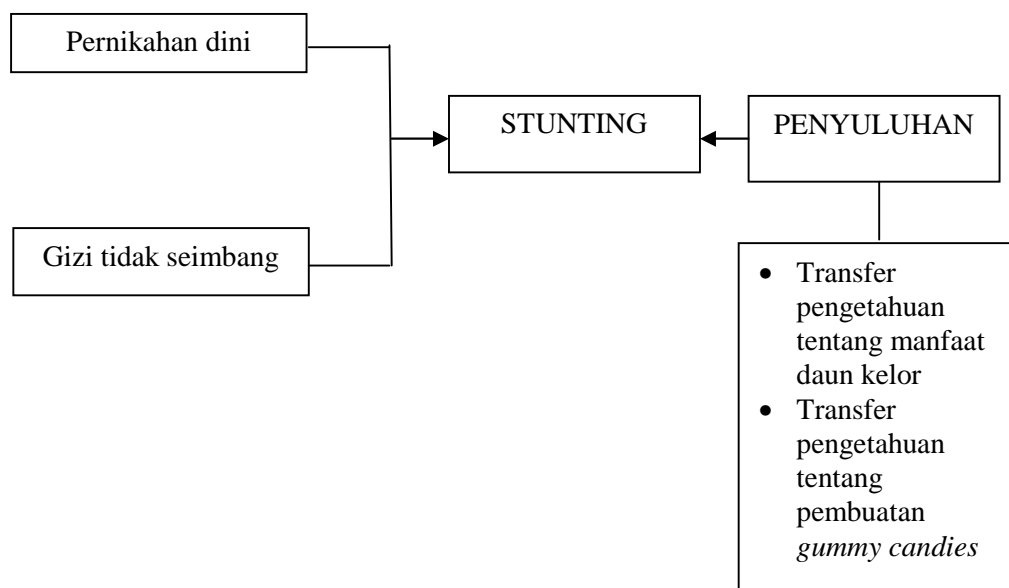
Kabupaten Jember, yang terletak di Jawa Timur, memiliki angka stunting yang cukup tinggi. Pada tahun 2018, jumlah kasus stunting di Kabupaten Jember mencapai 17.344, dan meningkat menjadi 19.870 pada tahun 2019 (Ulfah dan Nugroho, 2020). Desa Slateng adalah desa di wilayah kabupaten Jember yang memiliki balita stunting. Salah satu pencegahan stunting adalah pemenuhan gizi seimbang pada anak. Pada asupan gizi seimbang, selain terdapat sumber karbohidrat juga terdapat lauk dan sayuran. Kelor adalah tanaman yang kaya gizi namun belum dimanfaatkan secara maksimal karena masyarakat lebih sering menggunakannya sebagai pembatas halaman rumah ataupun kebun (Irawan, 2020). Daun kelor mengandung berbagai nutrisi penting seperti protein, karbohidrat, kalium, zat besi, magnesium, vitamin A, vitamin C, asam folat dan kalsium. Selain itu, daun kelor juga mengandung vitamin B, serat, fosfor, selenium, tembaga, dan polifenol yang dapat berfungsi sebagai antioksidan.

Ibu-ibu seringkali mengalami masalah ketika memberikan sayuran pada anak-anak, yaitu anak-anak sering tidak menyukai rasa sayuran karena cenderung pahit. Rasa pahit pada sayuran diakibatkan oleh senyawa-senyawa seperti fenol, flavonoid, isoflavon, terpen, dan glucosmolates yang menyebabkan rasa pahit pada sayuran (Widiyastuti dan Pramono, 2015). Rasa tidak suka anak-anak terhadap rasa pahit sayur dapat diatasi dengan pembuatan permen kenyal yang rasanya manis (*gummy candies*). Adapun kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keahlian ibu-ibu di desa Slateng Kabupaten Jember dalam membuat *Gummy Candies* Daun Kelor sebagai upaya pencegahan stunting pada anak balita.

### Metode Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan secara interaktif. Penyuluhan adalah suatu kegiatan untuk membagikan informasi atau pengetahuan dengan tujuan untuk membentuk sikap atau keterampilan yang seharusnya (Asfar dkk, 2022). Penyuluhan yang dilakukan meliputi penyuluhan tentang stunting dan pernikahan dini, penyuluhan tentang gizi seimbang pada balita dan edukasi pembuatan *gummy candies* daun kelor. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 di Desa Slateng Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Peserta kegiatan ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari ibu hamil dan ibu yang memiliki balita.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa brosur dan kuisisioner. Pengisian kuisisioner bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang stunting, gizi seimbang pada anak dan *gummy candies*. Data yang diperoleh dari pengisian kuisisioner kemudian dicatat dalam lembar pengumpul data dan dianalisa secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Skema kegiatan pengabdian dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan**

### Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berisi penyuluhan tentang stunting dan cara pencegahan stunting yang meliputi pencegahan pernikahan dini dan penyuluhan tentang gizi seimbang pada balita. Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan tentang pembuatan *gummy candies* yang juga dapat digunakan sebagai salah satu cara pencegahan stunting pada anak. Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan, pengabdian diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta pengabdian tentang stunting.

Hasil pretest pada kegiatan pengabdian menunjukkan sebagian peserta memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan stunting, Pencegahan stunting meliputi pencegahan pernikahan dini dan program gizi seimbang, serta pembuatan *gummy candies* daun kelor. Berdasarkan skor yang diperoleh dari pretes sebelum memperoleh pengetahuan tentang stunting dari 16 orang yang hadir terdapat 1 orang mendapatkan skor 50, 7 orang mendapatkan skor 60, 5 orang mendapatkan skor 70 dan sisanya 3 orang mendapatkan skor 80 dengan hasil rata rata pretes adalah 66,25. Dari hasil tersebut diperoleh gambaran bahwa pengetahuan sebagian besar ibu-ibu yang memiliki balita masih rendah dan berdasarkan kesimpulan sementara ha ini dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi dari masyarakat di desa tersebut termasuk dalam golongan ekonomi bawah yang sebagian besar kepala keluarganya hanya bekerja sebagai pekerja upahan/buruh.



**Gambar 2. Peserta dan pemateri pelaksanaan pengabdian**



Stunting adalah kondisi balita yang mengalami gagal tumbuh akibat kurang gizi dalam jangka waktu yang lama (Sutarto, 2018). Stunting dapat dihindari dengan melakukan pencegahan pernikahan dini dan memberikan asupan gizi seimbang (Metasari dkk, 2022). Berdasarkan data yang tercatat pada Dinas Kesehatan Jember diketahui bahwa Slateng merupakan salah satu desa dengan angka stunting tinggi di Kabupaten Jember. Hal ini sejalan dengan data karakteristik peserta yang mengikuti pengabdian di Desa Slateng dimana beberapa peserta tercatat menikah di usia dini.

Menurut Afriani dan Abidin (2022), anak yang lahir dari ibu dengan usia pernikahan dini memiliki risiko masalah gizi seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Usia ibu saat hamil memiliki peran penting dalam kesehatan kehamilan dan perkembangan janin. Jika seorang ibu hamil pada usia dini, ia dan janinnya akan bersaing untuk mendapatkan nutrisi yang cukup. Kurangnya asupan nutrisi selama kehamilan dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat yang rendah dan meningkatkan risiko stunting. Ibu dengan usia kurang dari 18 tahun seringkali memiliki pola asuh yang tidak memadai dan dapat menjadi indikasi penyebab terjadinya stunting pada anak (Khosiah, 2022). Faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, pendidikan, pola asuh orang tua, faktor diri, dan kebiasaan lokal dapat mempengaruhi pola asuh yang rendah dari ibu terhadap anak. Pola asuh tersebut sangat berpengaruh terhadap status gizi terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sehingga dapat berdampak langsung terhadap kejadian stunting (Permatasari, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Afriani dan Abidin (2022), diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ibu yang menikah dini terhadap kejadian stunting.

Penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang (PGS) juga disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini. Hal ini penting untuk disampaikan karena ibu hamil dan menyusui membutuhkan asupan gizi yang lebih banyak. Selain itu, pada 1000 HPK bayi membutuhkan asupan gizi seimbang untuk pertumbuhannya. Dengan demikian, diharapkan melalui pengabdian ini pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dapat meningkat dan stunting dapat dicegah. Penyampaian tentang PGS juga dilakukan melalui edukasi isi piringku dengan tujuan menggambarkan porsi makan yang baik dikonsumsi dalam satu piring untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam satu hari.

Berdasarkan hasil survey lokasi pelaksanaan pengabdian diketahui bahwa terdapat banyak tanaman kelor di halaman rumah warga. Banyaknya kandungan gizi yang terdapat dalam daun kelor dapat dimanfaatkan oleh warga untuk mencukupi gizi dalam pemenuhan isi piringku. Hasil wawancara dengan warga menunjukkan sebagian besar warga mengonsumsi daun kelor sebagai sayur pelengkap isi piringku. Namun, karena rasa yang cenderung pahit maka banyak juga anak yang kurang menyukainya. Oleh karena itu, pada pelaksanaan pengabdian ini dilakukan edukasi tentang pembuatan *gummy candies* daun kelor yang diharapkan dapat meningkatkan minat anak dalam mengonsumsi daun kelor.



**Gambar 3. Suasana penyampaian materi pada pelaksanaan pengabdian**



Gambar 3 menunjukkan antusias warga dalam menyimak materi yang disampaikan ketika pelaksanaan pengabdian. Beberapa peserta pengabdian menjawab dan memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Setelah mendapatkan pengetahuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini maka diperoleh peningkatan hasil pengetahuan peserta pengabdian. Berdasarkan skor yang diperoleh dari postes yang diberikan setelah memperoleh materi pengetahuan tentang pencegahan stunting terjadi peningkatan meskipun tidak banyak. Data menunjukkan 3 orang mendapatkan skor 60, 9 orang mendapatkan skor 70 dan 4 orang mendapatkan skor 80. Hasil rata-rata pretes adalah 66,25 dan postes adalah 70,62, sehingga terjadi peningkatan sebesar 4,37 %. Data hasil pretes dan postes stunting dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Data hasil pretes dan postes**

Skor	Jumlah (orang)	
	Pretest	Postest
50	1	0
60	7	3
70	5	9
80	3	4
Rata-rata	66,25	70,62

Kenaikan yang kurang signifikan ini disebabkan oleh banyak peserta yang hanya memiliki pendidikan SD sehingga kemampuan mereka untuk menerima dan memahami materi yang diberikan tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh besar terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih menerima informasi dengan mudah dan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Namun, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal tersebut dapat menghambat kemampuan mereka dalam menerima informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan kepada mereka (Dharmawati dan Wirata, 2016).

Selain memberikan materi tentang stunting, kegiatan pengabdian ini juga mengajarkan bagaimana cara memenuhi gizi balita secara mudah yaitu dengan pembuatan *gummy candies* berbahan daun kelor yang memiliki banyak manfaat dan kandungan gizi yang bisa mencukupi sebagian kebutuhan gizi balita agar dapat terhindar dari kejadian stunting. *Gummy candies* adalah permen kenyal transparan yang dapat dibuat dari campuran bahan pembentuk gel dan air. Bahan pembentuk yang dapat digunakan untuk pembuatan *gummy candies* diantaranya adalah gelatin, karagenan dan agar-agar (Sunaryo dkk, 2020). *Gummy candies* banyak disukai anak-anak karena rasanya yang manis, bentuknya yang menarik dan terdapat yang kenyal (Fonna dan Dalimunthe, 2022).

Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan *gummy candies* daun kelor adalah daun kelor, gula, gelatin, air serta pewarna dan pengaroma anggur. Daun kelor diambil sarinya dengan cara dicuci bersih kemudian direbus dalam air. Air hasil rebusan daun kelor kemudian dicampurkan dalam gula dan gelatin. Setelah itu ditambahkan pewarna dan perasa anggur hingga dihasilkan *gummy candies* yang berwarna ungu, beraroma anggur dan memiliki rasa manis. Aroma anggur dipilih karena anak-anak cenderung menyukai aroma buah-buahan. *Gummy candies* daun kelor yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



**Gambar 4. Gummy candies daun kelor**

Dengan adanya kegiatan pengabdian penyuluhan pembuatan *gummy candies* daun kelor ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan dapat meningkatkan keterampilan ibu-ibu di Desa Slateng dalam mengolah sayuran menjadi makanan yang disukai oleh anak-anak. Untuk selanjutnya kegiatan ini bisa divariasikan dengan membuat *gummy candies* menggunakan sayuran bergizi tinggi selain daun kelor sehingga dapat memenuhi gizi yang dibutuhkan anak-anak guna mencegah stunting.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu sebagai peserta penyuluhan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan data yaitu sebelum dilakukannya proses pengabdian, rata-rata pengetahuan peserta adalah 66,25 dan setelah dilakukan pengabdian menjadi 70,62 sehingga besar peningkatan pengetahuan peserta adalah 4,37%.

### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil pengabdian ini adalah untuk ibu-ibu yang mempunyai anak balita diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan selama kegiatan berlangsung dengan cara membuat *gummy candies* menggunakan sayuran selain daun kelor. Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilaksanakan di wilayah lain yang memiliki angka kejadian stunting tinggi ataupun desa lainnya untuk mengedukasi masyarakat agar kejadian stunting dapat diminimalisir. Selain itu, diharapkan bantuan dari pemerintah kabupaten melalui dinas terkait untuk dapat mencegah kejadian stunting di desa melalui penyuluhan-penyuluhan tentang stunting dan cara pencegahannya.

### **Daftar Pustaka**

- Afriani dan Abidin, U.W. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol. 5 (3); 291 – 297.
- Asfar, A., Asfar, A., Nur, S., Nurannisa, A., Asfar, A., & Kurnia, A. (2022). Diseminasi Pengolahan Dodol Ketan Hitam Berbasis Smart Production Pada Kelompok Tani Madaung. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3), 390-400. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.6045>
- Berawi, K., Hanif, F. (2022). Literatur Review : Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 13(2): 398-407.



- Black RE, Allen LH, Bhutta ZA, Caulfield LE, de Onis M, Ezzati M. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *Lancet*, 427–451
- Dharmawati, I.G.A., Wirata, I.N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*. Vol 4 (1): 1-5.
- Fonna, N., Dalimunthe, G. (2022). Formulasi Sediaan *Gummy Candies* Sari Brokoli (*Brassica oleracea* L.) Dengan Variasi Sukrosa Sebagai Pemanis. *Journal of Health and Medical Science*, 1(2): 28-36.
- Irawan, Z. (2020). Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Berdasarkan Metode Pengeringan. *Jurnal Kesehatan Manarang*. Vol. 6 (1): 69-77.
- Khosiah, N., Dirgayunita, A., Soliha, I. A., dan Adawiyah, R. (2022). Edukasi Pernikahan Dini dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Jam'iyah Muslimat Al-Barokah. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 4 (2): 436 – 441.
- Metasari, A., Mufida, Y., Aristin, S., Dwilucky, B., Wulandari, T., Agustina, N., Fahrudin, T. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Konvergensi Pencegahan Stunting di SMA Negeri 1 Ngoro. *Jurnal Budimas*, 4(2): 1-6.
- Permatasari, C. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*. Vol. 6 (1): 31 – 37.
- Rahayu, Y.D., Yunariyah, B. Jannah, R. (2022). Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2) : 156 – 162.
- Sunaryo, R. , Zaky, M. , Rasydy, L. (2020). Formulasi Nutrasetikal *Gummy Candies* Sari Buah Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.). *Jurnal Farmagazine*, VII(2): 61- 67.
- Sutarto, Mayasari, D., Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1): 540-545.
- Ulfah, I.F. , Nugroho, A.B. (2020). Menilik tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia : Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. *Sospol : Jurnal Sosial Politik*, 6(2) : 201-213
- Widiyastuti, L. , Pramono, A. (2015). Intervensi Hidden Vegetable Terhadap Penerimaan Sayuran Pada Anak Prasekolah di TK PGRI 21 Karangasem Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*, 4(2): 195-201.